

**Nama-Nama Dalam *Sesajen* Tradisi *Obong* Masyarakat Kalang Desa
Lumansari, Kabupaten Kendal**

Widya Hapsari Nur Safitri

NIM 13010116120002

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Semarang

2020

INTISARI

Widya Hapsari Nur Safitri. 2020. Nama-Nama dalam *Sesajen* Tradisi *Obong* Masyarakat Kalang Desa Lumansari, Kabupaten Kendal. Skripsi (S1) Ilmu Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Undip Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. Suyanto, M.Si., dan Drs. Suharyo, M.Hum.

Tradisi *obong* merupakan tradisi yang dipercayai oleh masyarakat Kalang sebagai bentuk peringatan kematian dengan cara dibakar beserta berbagai macam *sesajen*. *Sesajen* merupakan syarat wajib dalam melaksanakan tradisi, namun masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan nilai *sesajen* sehingga hal tersebut hanya dianggap sebagai pelengkap ritual. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna leksikal, makna kultural dan nilai budaya dalam nama-nama *sesajen* tradisi *obong*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan teknik wawancara mendalam. Dalam tradisi *obong*, *sesajen* hanya terdapat di dalam empat prosesi dan satu tempat persinggahan. Data penelitian ini bersifat kualitatif yang dianalisis menggunakan metode deskriptif etnografik. Hasil analisis data dijelaskan secara informal. Dari hasil penelitian ditemukan data nama-nama *sesajen* tradisi *obong* yaitu (1) dalam prosesi *andheg-andheg* terdapat 16 nama-nama *sesajen isine kandhi* berupa *wiji-wijian* untuk ditanam, (2) dalam *slametan* inti terdapat 9 nama *uborampe* berupa *sega* beserta *lawuh*, (3) dalam *aweh mangan* terdapat 8 nama *sesajen* dan 18 nama *uborampe* berupa *sandhangan*, *beras*, *sega*, *lawuh* dan lain sebagainya, (4) dalam *omah kajang* terdapat 7 nama *sesajen* berupa *gedhang*, *ndog bebek* dan lain sebagainya, serta (5) dalam prosesi *obong* terdapat 5 nama *sesajen* berupa kumpulan semua *sesajen* dari prosesi awal sampai terakhir untuk di-*obong*. Nilai budaya dalam tradisi *obong* terdiri dari nilai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata Kunci: tradisi *obong*, masyarakat Kalang, *sesajen*, *uborampe*, makna

ABSTRACT

Widya Hapsari Nur Safitri. 2020. The names in the Sesajen tradition of the Obong community of Kalang Village of Lumansari, Kendal Regency. Thesis (S1) of Indonesian literary Sciences. Faculty of Humanities. Undip Semarang. Supervisor: Dr. Suyanto, M.Si., dan Drs. Suharyo, M.Hum.

The tradition of Obong is a tradition believed in by the Kalang people as a memorial to the death by burning various kinds of offerings. Therefore, this study aims to explain the lexical meaning, cultural significance and cultural value in the names of the offerings of Obong traditions.

The theory used in this study is Ethnolinguistic while the data collection methods used are observation and in-depth interview techniques. In the Obong tradition, offerings are only available in four processions and one stopover. This research data is qualitative that is analyzed by using a descriptive method of ethnographic. Data analysis results are described informally. Found from the results of the study are the names of the offerings of Obong traditions as follows (1) in the procession Andheg-andheg, There are 16 names of "Isine Kandhi" offerings in the form of 'wiji-wijian' to be planted, (2) in the salvation of core families, there are 9 names of Uborampe in the form of 'Sega and Lawuh', (3) in the Aweh Mangan, there are 8 names of offerings and 18 names of Uborampe in the form of 'sandhangan, Sega, Beras, Lawuh and so forth', (4) in the Omah Kajang, there are 7 names of offerings in the form of 'gedhang, ndog bebek, and so forth', and (5) in the procession Obong, there are 5 names of offerings in the form of a collection of all the offerings from the early to the last procession to be burn (so-called Obong). The value of culture in the Obong tradition consists of the value of human relations with God, human relationships with nature, human relations with society, human relationships with other human beings, and human relationships with themselves.

Keywords: tradition obong, Kalang society, sesajen, uborampe, meanings.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kebahasaan dari suatu budaya dapat dilihat dari hubungan antara bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang melekat dalam diri manusia. Aktivitas berbudaya tersebut menghasilkan suatu praktik kebudayaan yang memiliki suatu makna tersirat maupun tersurat. Ilmu yang mengkaji tentang manusia disebut dengan antropologi.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan disebut antropolinguistik. Dengan kata lain antropolinguistik merupakan wujud dari praktik budaya yang memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik atau kebahasaan. Antropolinguistik kerap disandingkan dengan istilah *linguistik antropologi* atau *etnolinguistik*, letak perbedaannya yaitu dari segi mana kita mengkajinya. Antropologi linguistik lebih menekankan pada penelitian antropologi. Sedangkan linguistik antropologi menitikberatkan pada aspek bahasa (linguistik). Duranti (2002: 6) menyatakan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dari

objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Antropologi linguistik memandang bahasa sebagai satu set aplikasi kebudayaan. Sedangkan, etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (KBBI, 2016).

Ragam kebudayaan Indonesia erat kaitannya dengan tradisi, ritual, rumah adat, upacara adat dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu tradisi atau upacara ritual kematian yaitu Tradisi *obong* oleh masyarakat Kalang. Sistem kasta pada masa masuknya Hindu juga membawa masyarakat ini berada pada kasta terendah serta masyarakat Kalang juga dianggap liar dan berbahaya (Kemendikbud, 2018: 1). Titik persebaran orang Kalang di Kabupaten Kendal yaitu mulai dari Desa Poncorejo, Pucangrejo, Wangklu, Lumansari, Galih, Weleri, Bumiayu, Montong dan masih banyak lagi. Sedangkan fokus penelitian mengambil Desa Lumansari yang masih lekat

mempertahankan tradisi dan banyak orang Kalang di desa tersebut.

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu (Azizah, 2017) mengungkap makna dari tradisi kematian yaitu upacara obong masyarakat Kalang dengan menggunakan teori semantik kognitif, yang meliputi semantis metabahasa alami, linguistik kognitif serta teori pengalaman badaniyah. Data yang digunakan yaitu istilah-istilah ritual, uborampe dan mantra. Penelitian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian ini, karena penelitian tersebut menjelaskan ungkapan dari segi morfologis serta mantra dalam tradisi, namun untuk *sesajen* tidak dijelaskan secara mendetail. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan pada makna leksikal dan kultural dalam *sesajen* atau *uborampe* serta nilai budaya dalam tradisi Obong secara mendalam dan lebih mendetail menurut pandangan masyarakat Kalang di desa Lumansari, Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna leksikal nama-nama *sesajen* tradisi obong di Desa Lumansari, Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana makna kultural nama-nama *sesajen* tradisi obong di Desa Lumansari, Kabupaten Kendal?

3. Apa nilai budaya dalam nama-nama *sesajen* tradisi obong di Desa Lumansari, Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna leksikal di dalam nama-nama *sesajen* tradisi Obong masyarakat Kalang.
2. Menjelaskan makna kultural di dalam nama-nama *sesajen* tradisi obong masyarakat Kalang.
3. Menjelaskan nilai budaya di dalam nama-nama *sesajen* tradisi obong masyarakat Kalang.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif mengingat hal utama yang dikaji dalam adalah penjabaran deskriptif mengenai ungkapan makna nama-nama *sesajen* dalam tradisi Obong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan etnolinguistik dengan metode pengumpulan data berupa wawancara atau cakap secara mendalam. Pengamatan dapat dipadukan dengan teknik wawancara mendalam dan saat terjadinya aktivitas budaya, observasi dilakukan dengan teknik pengamatan tidak berperan serta. Sehingga peneliti dapat lebih mencermati aktivitas budaya serta mengamati detail setiap prosesi tradisi *obong* berlangsung.

Analisis data penelitian kebudayaan berupa proses hasil dari wawancara mendalam, hasil pengamatan serta berbagai dokumentasi yang telah terkumpul dengan mendeskripsikan apa yang telah diperoleh dari pengamatan tradisi *obong*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 16), yang membagi tiga (3) teknik analisa yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data dalam penelitian disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Leksikal Nama-nama Sesajen dalam Prosesi *Andheg-andheg*

Dalam prosesi tersebut hanya pihak keluarga yang membantu proses pemanggilan arwah dengan membawa *sesajen* yang bernama *isine kandhi*, *sesajen* tersebut berisi *beras*, *wine kacang*, *pete*, *tempe*, *lombok gede*, *wiji pari*, *wiji jagung*, *wiji juwawut*, *wiji gondem*, *wiji timun*, *wiji krahi*, *uwi*, *gembili*, *seluk*, *kluwuk*, *kemiri* yang diucapkan dalam mantra dukun *Sonteng*. *Isine kandhi* terdiri dari 2 kata

yaitu kata *isine* dan *kandhi*. Kata *isine* berasal dari kata dasar *isi* yang mendapatkan imbuhan panambang “-*ne*” dan memiliki arti ‘sing ana ing sajroning barang’ (Widada dkk, 2019: 274). Sedangkan kata *kandhi* berasal dari bahasa Sansekerta (Zionware, 2015) artinya ‘kantung dari kain’.

Makna Leksikal Nama-nama Sesajen dalam Slametan Inti

Slametan berasal dari bahasa Jawa kata *slamet* berarti ‘ora ana apa-apa; ora apa-apa’ (Widada dkk, 2019: 671). *Slamet* dapat dimaknai sebagai keadaan ‘lepas’ atau terlepas dari insiden-insiden berbahaya atau merugikan yang tidak dikehendaki. Adapun penjelasan dari isi *ubo rampe slametan* inti diantaranya:

- 1) *Sega* berarti ‘*beras sing wis mateng (diliwet ut diedang)*’ biasanya disajikan bersama lauk-pauk (Widada dkk, 2019: 651).
- 2) *Lawuh* berarti ‘*iwak lsp sing dipangan bebarengan karo sega*’ (Widada dkk, 2019: 242) dalam tradisi *obong*, *lawuh* berupa mie, ayam, tahu/tempe, dan kripiik.
- 3) *Buwah*, *buah-buwahan* berarti ‘*woh-wohan*’ (Widada dkk, 2019: 83). *Buwah-buwahan* merupakan berbagai jenis buah, dalam *ubo rampe* terdapat *buah-buwahan*

seperti manggis, salak, pisang, dan mangga kweni.

- 4) *Kripik* berarti ‘*arane penganan sing digawe saka tela, tempe, lsp diiris tipis-tipis, dibumboni gurih, lan digoreng garing*’ (Widada dkk, 2019: 396).
- 5) *Jenang* berarti ‘*bubur (wujude warna-warna, ayata jenang abang, jenang palang, jenang baro-baro, lsp)*’ biasanya dalam tradisi *obong* memakai jenis jenang abang (Widada dkk, 2019: 294).
- 6) *Gemblong* berarti ‘*araning panganan (bgs jadah ut gethuk)*’. *Gemblong* merupakan penganan dibuat dari ketan yang dibentuk bulat lonjong, digoreng dan dilumuri dengan gula (Widada dkk, 2019: 221).
- 7) *Jajanan* berarti ‘*pepanganan*’. *Jajanan* merupakan penganan yang dijajakan atau biasanya disebut dengan kudapan (Widada dkk, 2019: 279).
- 8) *Wungkusan* berarti ‘*oleh-olehane mungkus; apa-apa sing diwungkus*’ (Widada dkk, 2019: 788).
- 9) *Kekembangan* berarti ‘*kembang warna-warna*’. *Kekembangan* merupakan turunan kata *kembang*

dari bahasa Jawa yang berarti ‘*kembang/bunga*’ dipakai juga untuk menyebut berbagai macam bunga, seperti bunga mawar, melati, sepatu (Widada dkk, 2019: 346).

Makna Leksikal Nama-nama Sesajen dalam Prosesi Aweh Mangan

Aweh mangan terdiri dari 2 kata, yaitu kata *aweih* berasal dari bahasa Jawa *awenehi* yang berarti ‘*menehi*’ atau ‘*memberi*’ (Widada dkk, 2019: 33) dan kata *mangan* yang berarti ‘*migunakake pangan*’ (Widada dkk, 2019: 456). Adapun sesajen maupun *ubo rampe aweh mangan* dijelaskan di bawah ini.

1) *Ubo rampe*

Dalam *aweih mangan* hampir mirip dengan *ubo rampe* dalam *slametan* inti yang membedakan yaitu *aweih mangan* dibuat dalam porsi besar dan dilengkapi dengan syarat ingkung, *jajanan pasar, degan*, pisang dan lain sebagainya akan dijelaskan mengenai makna leksikal di bawah ini.

- a) *Inkung* memiliki arti ‘*pitik diolah wutuhan diteleni (ditlikung) gulu lan sikile*’ (Widada dkk, 2019: 271).
- b) *Lalapan* kata turunan dari “*lalap*” adalah daun-daun muda,

- mentimun, petai mentah, dan sebagainya yang dimakan bersama-sama dengan sambal dan nasi; ulam (KBBI, 2016).
- c) *Jajanan pasar* berarti “*jajanan*” berarti ‘pepanganan’ jadi, “*jajanan pasar*” yaitu ‘*pepanganan sing ana ning pasar*’ (Widada dkk, 2019: 279).
- d) *Degan* berarti ‘*krambil enom (sing banyune umume isih legi)*’ atau biasanya disebut dengan buah kelapa muda (Widada dkk, 2019: 133).
- e) *Srundeng* berarti ‘*gorengan parudan kambil, dibumboni, kanggo lawuh*’ (Widada dkk, 2019: 681).
- f) *Endhog* bebek “*endhog*” berarti ‘*jasad urip sing kabuntel ing kulit ut cangkok sing bakal dadi kewan*’ (Widada dkk, 2019: 185).
- g) *Gendera rontek*, kata “*gendera*” berarti ‘bendera’ (Widada dkk, 2019: 223), sedangkan “*rontek*” berarti ‘*gendera cilik, alandheyan ut garan tumbak*’ (Widada dkk, 2019: 624).
- h) *Menyan* berarti ‘*dupo sing dibakar gawe manggil arwah*’ (Widada dkk, 2019: 465).
- i) *Rokok’an* berarti ‘*lintingan tembako dianggo udud*’ (Widada dkk, 2019: 623). Dalam tradisi ini *rokok’an* berupa tembakau, cengkeh, sigaret.
- 2) *Sandhangan-Papan* kata *sandhangan* berarti ‘*pangango (klambi, jarik lsp)*’ (Widada dkk, 2019: 636). Kata *papan* berarti ‘*panggonan; enggon*’ artinya memiliki tempat untuk tinggal seperti rumah (Widada dkk, 2019: 529).
- 3) *Sandhal* berarti ‘*bgs cripu*’ *sandhal* merupakan alas kaki yang dibuat dari kulit, karet, dan sebagainya; terompah (Widada dkk, 2019: 636).
- 4) *Teken* memiliki arti ‘*tongkat sing digawe njejeg, ngadeg*’ (Widada dkk, 2019: 706).
- 5) *Caping* berarti ‘*tudhung saka pring dianam*’ (Widada dkk, 2019: 91).
- 6) *Sajen isine kandhi* sama seperti yang berada dalam prosesi “*andheg-andheg*”.
- 7) *Beras* berarti ‘*pari sing wis ditutu; sing wis dionceki (tmr jagung, kopi, lsp)*’ (Widada dkk, 2019: 60).
- 8) *Sajen Cething Mburi* kata *cething* berarti ‘*wakul wadhah sega*’ (Widada dkk, 2019: 107) dan

mburi berarti ‘*ana ing wingking; akhir*’ (Widada dkk, 2019: 464).

Makna Leksikal Nama-nama

Sesajen Omah Kajang

Omah kajang berasal dari dua suku kata *omah* dan *kajang*, kata *omah* berarti ‘*padunungan, kang didunungi*’ (Widada dkk, 2019: 509). Sedangkan kata *kajang* dalam pengertian bahasa Jawa artinya ‘*bgs welit sing digawe godhong nipah, gebang, lsp dianggo payon*’ (Widada dkk, 2019: 314). Adapun makna leksikal dari nama-nama *sesajen* dalam *omah kajang* sebagai berikut.

- a. *Gedang* berarti ‘**pisang**, *araning wit sarta wohe, jenenge warna-warna; gedhang ambon, gedhang becici lsp*’ (Widada dkk, 2019: 216).
- b. *Endhog bebek, Jajanan pasar, sega* dan *lawuh, kripik, ingkung*, sama halnya dalam *sesajen slametan* inti dan *aweh mangan*.

Makna Leksikal Nama-nama Sesajen dalam Prosesi Obong

Prosesi *obong* merupakan tahapan terakhir dalam tradisi *obong*, tahapan ini dilakukan dengan membakar semua barang yang telah disediakan selama pelaksanaan tradisi tersebut.

Adapun *sesajen* maupun *ubo rampe* dalam proses *obong* yaitu

replika *omah kajang*, hasil *aweh mangan, sandhang-papan, degan, penganten*, dan uang koin. *Sesajen* tersebut telah dijelaskan sebelumnya kecuali hasil *aweh mangan* dan uang koin akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Hasil aweh mangan*. Hasil berarti ‘*pametu; oleh-olehane*’ (Widada dkk, 2019: 261). Hasil dari *aweh mangan* selama dua kali, hasil tersebut dimasukkan ke dalam *kandhi* (kantong dari kain atau kantong beras).
- b. *Receh* berarti ‘*dhuwet cilik*’ (Widada dkk, 2019: 156).

Makna Kultural Nama-nama Sesajen dalam Prosesi Andheg-andheg

Dalam proses tersebut pihak keluarga inti yang membantu untuk pemanggilan dengan membawa *sesajen isine kandhi* berupa *beras, wine kacang, pete, tempe, lombok gede atau cabai besar, wiji pari (biji padi), wiji jagung (biji jagung), wiji juwawut (biji juwawut), wiji gondem (biji gondem), wiji timun (biji timun), wiji krahi (biji krahi), uwi, gembili, seluk, kluwuk, kemiri*. Hal tersebut merujuk pada kehidupan masyarakat Kalang yang pandai bertani. Prosesi dalam tradisi *obong, sesajen isine kandhi* juga merepresentasikan segala biji-bijian

yang dimiliki almarhum di bumi kemudian akan dibawa ke alam baka dengan perantara di-*obong*.

Makna Kultural Nama-nama Sesajen dalam Slametan Inti

Makna kultural dari *uborampe slametan* inti dijelaskan berikut.

- 1) *Sega* beserta *lawuh* sebagai makanan pokok atau makanan berat untuk kebutuhan sehari-hari, sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan telah diberikan rezeki makanan yang sehat.
- 2) *Buwah-buwahan* diartikan sebagai kemakmuran hidup masyarakat diantaranya yaitu “*gedhang rojo*” yang menginginkan kehidupan seperti seorang raja dan ratu yang selalu hidup dalam kemakmuran dan kebahagiaan.
- 3) *Krecek* melambangkan sebagai penganan masyarakat Kalang yang bekerja sebagai petani padi, maka masyarakat Kalang membuat olahan atau penganan khas Kalang dari beras.
- 4) *Jenang* dalam tradisi *obong* berupa “*jenang procotan*” yaitu jenang yang dipercayai sebagai simbol keselamatan keluarga. *Jenang* identik dengan ‘lengket’ bermakna sebagai perekat atau mempererat persaudaraan.

- 5) *Gemblong* merupakan makanan khas dari masyarakat Kalang terbuat dari ketan dan dicampur dengan santan yang mempunyai arti sebagai ‘*ngraketke rejeki*’. *Gemblong* terbagi menjadi 2 yaitu *gemplong abang* (merah) dan *gemplong putih*. *Gemplong abang* melambangkan ‘wanita’ dan *gemplong putih* melambangkan ‘pria’ dengan maksud bahwa warna merah memiliki makna sel telur pada wanita, sedangkan warna putih melambangkan sperma pada pria.
- 6) *Jajanan* dalam *slametan* inti digunakan sebagai pelengkap, *jajanan* yang disajikan berupa jajan 500-an sebagai tanda oleh-oleh atau penganan untuk anak cucu, karena anak kecil identik dengan “*njajan*” atau sering membeli *jajanan*.

Makna Kultural Nama-nama Sesajen dalam Prosesi Aweh Mangan

Makna ‘memberi makan’ dalam *aweh mangan* dapat diartikan juga sebagai permintaan doa keluarga supaya dilancarkan dalam berbagai urusan dunia. Adapun makna kultural dari nama-nama *sesajen* dalam prosesi *aweh mangan* dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Ubo rampe* dalam *aweh mangan* sama persis dengan *ubo rampe* dalam *slametan inti* dengan penambahan *ingkung, lalapan, jajanan pasar, degan, ndog bebek, gendera rontek, kemenyan, kembangan, rokok'an*.
- a) *Inkung* dalam tradisi *obong* ditujukan pada 'cakar ayam' yang bermakna ketika mencari makanan atau rezeki kemana saja dan dapat banyak rezeki.
- b) *Lalapan* dalam tradisi *obong* berupa timun dan krai yang melambangkan rezeki yang diperoleh menjadi seperti tanaman timun dan krai yang menjalar atau merambat panjang.
- c) *Jajanan pasar* seperti *gemblong, jenang, poci, nagasari* merupakan panganan khas Jawa sebagai pelengkap *sesaji* bermakna sebagai berikut: sebagai perekat tali persaudaraan karena sifatnya yang lengket.
- d) *Degan* dalam tradisi *obong* berarti sebagai buah yang menyehatkan dan dapat menangkal kita dari racun sehingga buah ini dipercayai sebagai obat pada masyarakat tempo dulu.
- e) *Ndog bebek* yang dipakai dalam tradisi *obong* karena *bebek* ketika sedang bertelur tidak akan bersuara yang melambangkan sebuah ketenangan hidup di dunia dan akhirat.
- f) *Gendero rontek* dalam tradisi *obong* terbuat dari hati *bebek* atau itik yang dipipihkan bulat-bulat kecil ke tusuk sate. Hati *bebek* dipercayai sebagai lambang dari ketentraman hidup.
- g) *Kemenyan* makna dari *kemenyan* terletak pada asap dari hasil pembakaran yang dipercaya sebagai pemanggilan arwah dari sang almarhum.
- h) *Kembangan* dalam tradisi *obong* terdiri dari *kembang mawar, kembang melati* dan *ketongo*. *Kembang mawar* "mawi-arsa" berarti kehendak ataupun niatan kepada nilai-nilai luhur dalam tradisi; *kembang melati* diumpamakan "rasa melat saka njero ati" berarti ketika berbicara maupun berucap hendaknya kita memiliki suatu ketulusan dari

hari yang terdalam; sedangkan *kembang ketongo* disebut dengan *kembang* kenanga dari kata “kenang-a” yang berarti segala keluruhan yang telah dicapai oleh pendahulu seyogianya dicontoh baik dari segi perilaku maupun dalam pencapaian terhadap sesuatu.

- i) *Rokok'an* merepresentasikan cara hidup orang Jawa yang santai, dalam bahasa Jawa biasanya disebut dengan *ngudud* maknanya adalah cara dari orang Jawa menikmati hidup yang santai dan damai serta upaya menghibur diri atau mengendorkan ketegangan dalam hidup atas berbagai masalah dalam hidup.

- 2) *Sandangan-papan* yang akan di-*obong* merupakan pakaian dari sang almarhum mulai dari baju, jarik, kerudung, daleman, celana/rok, kopiah (peci), mukena, sajadah. Semua yang di-*obong* merupakan pengimplikasian dari sifat ‘boyongan’ dari alam bumi menuju alam baka. Dalam alam baka menurut kepercayaan masyarakat Kalang adalah akan adanya kehidupan kembali seperti alam bumi.

- 3) *Sandal*, diisyaratkan sebagai alas kaki yang digunakannya sebagai alas berjalan.

- 4) *Caping* merupakan tudung kepala yang digunakan masyarakat Jawa sebagai pelindung dari terik matahari ketika berada di sawah.

- 5) Teken dalam Bahasa Jawa memiliki arti ‘tongkat’ sebagai petunjuk jalan bagi orang tua yang kurang bisa berdiri dengan tegap. Dimaknai sebagai petunjuk jalan menuju alam baka.

- 6) *Sajen isine kandhi* memiliki makna bahwa *sajen* tersebut akan digunakan saat di alam baka untuk bercocok tanam.

- 7) *Beras* merupakan bahan makanan pokok yang wajib dimiliki oleh orang Jawa sebagai makanan untuk kebutuhan sehari-hari.

Makna Kultural Nama-nama Sesajen dalam Omah Kajang

Omah kajang memiliki makna kultural sebagai replika dari sebuah rumah persinggahan almarhum ketika pulang ke bumi. Adapun makna kultural dari *sesajen* di dalam *omah kajang* diantaranya *gedhang*, *ndog bebek*, *jajanan pasar*, *sega* dan *lawuh*, *kripik*, *ingkung*, *bebek*, dan *kembangan* memiliki makna yang sama seperti dalam poin “Makna Kultural Nama-

nama *Sesajen* dalam Prosesi *Aweh Mangan*”.

Makna Kultural Nama-nama Sesajen dalam Prosesi Obong

Prosesi *obong* merupakan prosesi pelepasan arwah dari alam bumi ke alam baka. Adapun makna kultural dari *sesajen* maupun *ubo rampe* diantaranya sebagai berikut.

- a. *Omah kajang* memiliki makna kultural yaitu sebagai replika dari sebuah rumah singgah sementara yang akan ditinggali ketika almarhum pulang ke bumi, namun ketika sudah di-*obong* bermakna sebagai rumah dari almarhum di alam baka.
- b. Hasil *aweh mangan* sebagai simbol dari syukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan berupa makanan yang menyehatkan bagi keluarga.
- c. *Sandang-papan* memiliki pengimplikasian sebagai simbol dari ‘boyongan’.
- d. *Degan* dalam prosesi *obong* mempercayai dari suara letusan dari *degan* pertanda bahwa arwah almarhum telah berpulang dengan “*legowo*” atau tenang.
- e. *Penganten* memiliki makna sebagai replika dari almarhum yang akan di-*obong* atau dibakar.

- f. *Recehan* bermakna sebagai *sangu* untuk para keluarga, saudara maupun tetangga dari sang almarhum.

Nilai Budaya Sesajen Tradisi Obong dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tradisi *obong* merupakan akulturasi budaya antara ajaran agama Hindu dengan agama Islam. Dalam tradisi *obong* juga terdapat tahapan tahlil atau doa bersama dan *slametan* bermakna sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan serta memohon kelancaran acara tradisi *obong* berjalan lancar. Hal tersebut menandakan kedekatan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam *sesajen* tradisi *obong* memiliki nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dibuktikan prosesi *aweh mangan* sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah karena melimpahkan rezeki untuk keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Budaya Sesajen Tradisi Obong dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai terhadap suatu budaya juga memiliki makna tertentu dalam hubungannya antara manusia dengan alam. Dalam *sesajen* tradisi *obong* memiliki nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam berupa

banyaknya *sesajen* dalam tradisi *obong* kaitannya dengan alam seperti dalam prosesi *andheg-andheg* dan *aweh mangan*, serta mata pencarian masyarakat Kalang sebagai petani maupun peternak.

Nilai Budaya *Sesajen* Tradisi *Obong* dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Dalam tradisi *obong* perlu adanya dukungan baik secara moral dan material dari para warga. Yang dapat menunjang nilai toleransi dan kerja sama untuk andil dalam meramaikan tradisi *obong* yang ditunjukkan dengan mengikuti prosesi-prosesi dalam tradisi *obong* seperti dalam prosesi *slametan*, *aweh mangan*, dan prosesi *obong*.

Nilai Budaya *Sesajen* Tradisi *Obong* dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Permasalahan hidup yang sering terjadi dalam lingkup sosial yaitu permasalahan pergaulan sesama manusia. Meskipun bukan warga maupun keturunan Kalang, namun seyogianya sebagai sesama manusia untuk tetap menghormati perbedaan dan menghargai kepercayaan manusia lain.

Nilai Budaya *Sesajen* Tradisi *Obong* dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam semua rangkaian tradisi *obong* mulai *andheg-andheg* sampai dengan prosesi *obong* terdapat rasa kepuasan terhadap diri sendiri disebabkan telah terpenuhinya kepuasan batin karena secara tuntas telah melaksanakan tradisi turun temurun dan sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Kepuasan emosi religius karena telah memenuhi amanat dari para leluhur yang masih diyakini oleh masyarakat Kalang.

PENUTUP

Tradisi *obong* dilaksanakan selama dua malam, malam pertama meliputi empat tahapan, yaitu pensucian *penganten*, *slametan*, *andheg-andheg* (*ngubengi omah*), dan *slametan* inti. Malam kedua meliputi 4 tahapan yaitu tahlil bersama, *aweh mangan*, *nyangoni*, dan *obong*.

Nama-nama dalam *sesajen* tradisi *obong* dalam prosesi *andheg-andheg* yang meliputi 16 nama *sesajen isine kandhi* berupa biji-bijian, *slametan* meliputi 9 nama *uborampe* berupa *sega* serta *lawuh*, *aweh mangan* dengan 8 nama *sesajen* termasuk di dalamnya ada 18 macam *uborampe*, lalu dalam *omah kajang* terdapat 7 nama *sesajen*, serta prosesi *obong* dengan 5 nama *sesajen*.

DAFTAR PUSTAKA

Duranti, Alessandro. 2002. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke-empat (Aplikasi Daring)*. Jakarta: PT Gramedia.

Kemendikbud. 2018. “Kalang Obong kendal”. Diperoleh dari: <https://warisanbudayatak benda.ke mendikbud.go.id/?newdetail&deta ilTetap=723> pada 10 Januari 2020.

Azizah, Inayatul. 2017. “Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal : Tinjauan Semantik Kognitif”. Tesis: *Magister Linguistik* Universitas Diponegoro.

Miles, Mattew dan Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Widada, dkk. 2019. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.

Zionware, Media. 2015. “Kamus Bahasa Sansekerta – Indonesia”. Diperoleh dari: <https://www.sansekerta.org> pada 15 Februari 2020.